

KONTINUITAS POLA PEWARISAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MENENUN KAIN SUTERA (STUDI KASUS PADA PEREMPUAN PENGRAJIN KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO)

SITTI JOHARIA

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email: sittijoharia221@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin tenun kain sutera. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo. Keahlian menenun kain sutera bukanlah sesuatu yang didapat begitu saja tetapi merupakan sesuatu yang harus dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian menenun kain sutera ini hingga sekarang masih bertahan pada masyarakat Kabupaten Wajo. Transfer pengetahuan dan keterampilan seni menenun kain sutera ini dalam prosesnya memerlukan pembelajaran yang membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun hingga seseorang menguasai keterampilan tersebut.

Kata Kunci: Konsep Pengetahuan, Konsep Transfer Pengetahuan, Keterampilan, dan Tenun Kain Sutera

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan suku dan budaya di tiap-tiap daerah. Tiap-tiap daerah di Indonesia mewariskan berbagai warisan budaya yang berbeda misalnya warisan budaya lagu, tari, kuliner, hingga kain. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia sendirilah

yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk berbudaya. Dalam kaitannya dengan masalah kebudayaan, Sumaatmadja (2000:16) menegaskan bahwa “Kelebihan manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya adalah manusia dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan, manusia dapat mendidik

diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik sehingga kemampuan intelektualnya semakin berkembang”. Oleh karena itu, karya manusia sangat besar pengaruhnya untuk mempertahankan dan melestarikan suatu kebudayaan. Salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang masih ada sampai sekarang adalah kerajinan kain tenun sutera yang terletak di Kabupaten Wajo.

Wajo adalah salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah penghasil kain sutera yang cukup potensial. Kabupaten Wajo terletak sekitar 242 kilometer di sebelah timur laut Kota Makassar. Pertenunan di Kota yang mempunyai julukan sebagai “Kota Sutera” merupakan industri rumah tangga yang bertumbuh-kembang dan berevolusi secara masif yang menguasai hajat hidup sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wajo.

Keahlian dan keterampilan menenun merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Hal ini

sudah terjadi berulang-ulang hingga membentuk suatu pola. Pola merupakan rangkaian unsur yang mantap dari suatu gejala sehingga dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan dan mendeskripsikan gejala. Untuk mendapatkan warisan seni menenun ini tentu saja harus melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Pewarisan ini umumnya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian menenun kepada seseorang yang lain, baik secara formal atau pun nonformal. Secara formal pewarisan dapat dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan, sedangkan secara nonformal bisa dilakukan di mana saja, misalnya di dalam keluarga. Pewarisan keterampilan dalam keluarga sangat dimungkinkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi berbagai hal, termasuk sosialisasi keterampilan seni menenun.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam rentang 5 tahun, unit usaha dan tenaga kerja tenun sutera mengalami peningkatan tiap tahun meski dalam

volume yang tidak terlalu besar. Perkembangan zaman yang lebih modern, mendorong manusia untuk menikmati karya dengan cara yang instan. Bahkan menenun pun saat ini bisa dengan mesin, yang membuat orang tidak tertarik untuk belajar menenun, apalagi kaum muda yang telah dimanjakan dengan yang serba instan.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil observasi atau pra penelitian oleh peneliti pada tanggal 4 Februari 2019 yang menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, keterampilan menenun kain sutera pada perempuan di Kabupaten Wajo hanya dilakukan oleh kaum ibu, sedangkan generasi mudanya sedikit yang mau meneruskan tradisi tersebut. Contohnya di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo. Para penenun dari kaum perempuan didominasi umur 45 tahun ke atas dan merupakan generasi ke empat dari leluhur yang menempati desa-desa tersebut. Kaum ibu-ibu mengakui anak-

anak mereka tidak ingin melanjutkan seni budaya menenun dikarenakan berbagai alasan, seperti ingin melanjutkan sekolah dan bekerja di luar daerah. Anak-anak tidak mau belajar menenun, karena melihat proses pengerjaannya saja sudah sangat sulit, rumit dan lama yaitu berminggu-minggu, bahkan sampai satu bulan. Selain itu hasilnya tidak sebanding dengan tenaga, waktu, keterampilan, ketelitian dan modal yang dikeluarkan”.

Ditempat terpisah di Desa Atakkae, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, melalui Asia (18) yang belajar menenun kain sutera untuk menopang ekonomi keluarga. Sejak ayahnya meninggal, Ika belajar menenun dari ibunya setelah lulus SMP. Asia sekarang bersama ibunya yang bekerja di salah seorang pengusaha yaitu Nadar bersama (51) yang menjalin kerjasama dengan beberapa penenun remaja putri.

Nadar (51), seorang pengusaha tenun Desa Tosora menyatakan bahwa:

“Kain sutera Sengkang dikenal luas masyarakat Sulawesi bukan hanya lokal tapi eksistensinya yang tetap bertahan secara nasional hingga mancanegara. Itu yang membuat kami tetap mempertahankan mutu dan kualitas motif-motif khas sutera Sengkang yang dikenal seperti sirsak cappobola, bolla makkalu, ballo renni cabosi, lagosi serta motif nusantara lainnya dan untuk mengikuti perkembangan fashion, kami hanya memadukan motif yang sekiranya cocok dan lebih modern untuk mengikuti tren di zaman sekarang. Kami mampu memproduksi ratusan meter kain sutera setiap minggu, hanya saja kami mengalami kendala yaitu kurangnya bahan baku sutera asli sampai masuknya benang sintelis merusak pasar sampai membuat penenun tradisional mulai berkurang”.

Kain Sutera (lipa sabbe) merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun keberadaan sutera tersebut hasil kreatifitas budaya yang hasil difusi kebudayaan,

namun kain sutera adalah identitas budaya bagi Kabupaten Wajo. Identitas ini sudah membentuk struktur masyarakat sejak ratusan tahun sebagai etnik yang memiliki peradaban budaya. Keberadaan sarung sutera secara holistik selain sebagai identitas, juga menopang perekonomian sejak proses pembuatan hingga pada pemasaran hasil produksi sehingga tidak heran, jika orang Wajo terkenal dengan diaspora ekonomi dengan medium kain sutera.

Penelitian penulis adalah penelitian baru, yang berfokus pada metode pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera. Penelitian terdahulu menjadikan menjadikan penulis membuka pemikiran mengenai variabel-variabel penelitian, struktur penelitian, hingga penguatan teori penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah Bagaimana cara pengrajin kain sutera mewariskan pengetahuan dan

keterampilan menenun kain sutera dari generasi ke generasi?”

Tujuan penelitian ditulis berangkat dari Empat Model Konversi Knowledge (SECI Process, Nonaka & Takeuchi 1995) adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai sifat deskriptif. Artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau suatu fenomena (Moleong, 1994: 103).

B. Populasi dan Sampel

Menggunakan teknik pengumpulan sampel dengan cara *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* menurut Sugiyono (2008: 61) yaitu ‘teknik *sampling* yang tidak memberikan kesempatan atau peluang pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian’. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Menurut

Sugiyono (2009: 96) bahwa “*accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun orang yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Wajo, alasan dipilihnya Kabupaten Wajo sebagai lokasi penelitian karena di daerah Kabupaten Wajo banyak berdiri industri rumahan hingga industri kecil yang menggeluti pekerjaan menenun kain sutera.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi dan tindakan para informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen yang mendukung pernyataan informan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data ini diperlukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Rancangan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah observasi wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1989: 128). Dalam melakukan observasi ini yang menjadi sumber data adalah bagaimana pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera dari generasi ke generasi pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo. Penulis mengamati secara cermat bagaimana pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo. Cara pengambilan data yang dilakukan penulis adalah dengan melihat semua yang terjadi. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan terhadap lokasi dan lingkungan tempat perempuan pengrajin kain sutera.

2. Wawancara

Burhan Bungin (2007)

“Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.”

3. Dokumentasi

Bentuk perolehan data dengan melihat laporan dan dokumen-dokumen terkait yang dapat mendukung informasi penulis terkait dengan penelitian dan dengan mencari data berupa foto pada saat pengambilan data di pengrajin kain tenun sutera.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah lengkap. *Separated Varians* untuk pengujiannya.

III. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Wajo terdiri dari 14 wilayah kecamatan, 45 wilayah kelurahan, dan 131 desa. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang berbeda. Kesemuanya itu dapat dimanfaatkan untuk menunjang pertumbuhan pembangunan daerah.

Dari 45 wilayah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Wajo, Kecamatan Tempe adalah salah satu kecamatan yang dalam lingkup wilayahnya terdapat ibu Kota Kabupaten Wajo yaitu Sengkang. Suku Bugis mendominasi bermukim di Kota ini. Sejak zaman dahulu kala, Bugis yang terdapat di Kota Sengkang terkenal dengan kerajinan Sutra Sengkang yang hingga kini telah dikenal ke dunia internasional.

Dalam kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun tidak diterapkan secara merata di Kabupaten Wajo menggunakan teori dari Nonaka dan Takeuchi (1995). Berdasarkan

teori ini ada empat unsur penting yang menjadi dasar dalam kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun yaitu: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sama halnya dengan budaya menenun kain sutera di Kabupaten Wajo diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dapat dilihat dari informan yang telah diwawancarai terdapat tiga generasi yang berbeda yaitu, generasi pertama, kedua dan ketiga.

Generasi pertama merupakan awal dimulainya usaha menenun kain sutera ini. Kemudian meneruskannya ke generasi selanjutnya, yaitu generasi kedua. Dari generasi kedua ini, ada yang ingin melanjutkan ke generasi selanjutnya dan

juga ada yang tidak ingin melanjutkan budaya menenun kain sutera ini.

Charlote Buhler menjelaskan bahwa sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar individu untuk mengenal dan menghayati norma-norma serta nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau perilaku masyarakatnya. Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, perlahan tapi pasti dan berkesinambungan. Pada awalnya, proses itu berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan tetangga, kampung, Kota, hingga Negara dan Dunia.

Di samping itu, individu mengalami proses enkulturasi

(pembudayaan), yaitu individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya. Seperti halnya yang diterapkan para penenun kain sutera yang ada di Kabupaten Wajo, mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera dari lingkungan keluarga masing-masing bahkan hingga tetangganya yang berprofesi sebagai penenun kain sutera.

Setiap kelompok masyarakat memiliki standar dan nilai yang berbeda-beda. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi yaitu formal dan informal. Sosialisasi formal terjadi melalui suatu lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang sudah berlaku di dalam suatu negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan kemiliteran dan lain sebagainya. Sedangkan sosialisasi tipe informal ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat

kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub dan kelompok-kelompok sosial lainnya yang berada di lingkungan masyarakat.

Sosialisasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera di Kabupaten Wajo adalah bagaimana menerapkan sikap mengedukasi tentang keterampilan menenun pada generasi selanjutnya yang mampu dipercaya untuk meneruskan perihal tersebut. Tipe sosialisasi yang diterapkan penenun kain sutera yang ada di Kabupaten Wajo yaitu tipe informal. Hal ini dapat dilihat dari cara penenun tersebut memperoleh pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera yang hanya diperoleh dari lingkungan keluarga, sama sekali tidak melalui lembaga formal misalnya melalui kegiatan workshop, seminar ataupun bangku sekolah.

Sebelum para orang tua memperkenalkan apa itu menenun kain sutera kepada generasi penerusnya, terlebih dahulu memastikan apakah

generasi penerusnya tersebut memberikan respon positif atau tidak. Karena dari beberapa informan ada beberapa generasi penerus yang tidak ingin berprofesi sebagai penenun kain sutera seperti ibunya. Selain itu, ada juga orang tua yang tidak ingin anaknya bekerja sebagai penenun kain sutera melainkan bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) ataupun karyawan di salah satu perusahaan ternama.

Apabila orang tua dan generasi penerusnya memiliki keinginan yang sama yaitu, ingin berprofesi sebagai penenun kain sutera. Maka sebagai orang tua mengajarkan generasi penerusnya menenun kain sutera mulai dari memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk menenun kain sutera, langkah-langkah dalam menenun kain sutera serta motif-motif kain sutera. Sebaliknya, jika orang tua dan generasi penerus tidak ingin bekerja sebagai penenun kain sutera, maka orang tua mendukung anaknya melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, begitupun sebagai generasi penerus tetap fokus pada pendidikannya.

2. Eksternalisasi

Peter Ludwig Berger menjelaskan bahwa yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Adalah sifat dasar manusia ialah akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Eksternalisasi pengetahuan adalah proses di mana terjadi pertukaran pengetahuan personal, sehingga pengetahuan dikomunikasikan di antara anggota.

Eksternalisasi (*tacit to explicit*) adalah perubahan bentuk pengetahuan dari *tacit* kedalam bentuk *explicit*. Dengan eksternalisasi, pengetahuan *tacit* yang ada dalam diri individu dikeluarkan dan dituangkan ke dalam media lain yang lebih mudah untuk dipelajari dan dimengerti orang lain. Biasanya, bentuk dari eksternalisasi adalah berupa gambar, tulisan, suara atau video.

Eksteranalisisi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera di Kabupaten Wajo adalah mendesain gambar motif kain sutera dan mengabadikan hasil kerajinan kain sutera dalam bentuk video sehingga dapat dipelajari generasi berikutnya. Seperti yang diterapkan oleh salah satu informan yang telah diwawancarai, dia membuat catatan motif-motif kain sutera dan selanjutnya diperlihatkan kepada generasi selanjutnya untuk dijadikan acuan. Ada juga informan yang tidak menerapkan hal tersebut.

Beda halnya dengan dokumentasi dalam bentuk video, ibu dan anak yang berprofesi sebagai penenun kain sutera tidak pernah melakukan hal tersebut. Hal ini disebabkan, tidak pernah terpikirkan untuk membuat dokumentasi seperti itu. Selain itu juga karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini. Sebagai

generasi penerus yang memang tidak ingin berprofesi sebagai penenun kain sutera akan bersifat apatis.

3. Kombinasi

Tobing menjelaskan bahwa kombinasi merupakan proses konversi *explicit knowledge* menjadi *explicit knowledge* yang baru melalui sistemisasi dan pengaplikasian *explicit knowledge* dan informasi. Selain itu, pada kombinasi pengetahuan dalam bentuk eksplisit yang sudah ada dikembangkan lagi dan disebarluaskan melalui berbagai media yang lebih sistematis. Media yang sering digunakan adalah dokumen, melalui proses pelatihan atau pendidikan. Pengetahuan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggabungkan atau mengolah berbagai pengetahuan yang telah ada sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru.

Penerapan indikator kombinasi pada penenun kain sutera yang ada di Kabupaten Wajo tidak diterapkan secara merata. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga indikator ini tidak

diterapkan secara merata. Misalnya, kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengenai teknologi dan faktor umur. Terbatasnya kemampuan dalam menggunakan teknologi yang modernisasi seperti saat ini dialami oleh para penenun kain sutera di Kabupaten Wajo khususnya para ibu-ibu. Berbeda dengan generasi penerusnya, memiliki kemampuan akan hal tersebut, akan tetapi mereka lebih memilih belajar dari para pendahulunya.

Selain itu, faktor teknologi dan jaringan yang tidak memadai juga mempengaruhi para penenun kain sutera di Kabupaten Wajo tidak menerapkan indikator kombinasi ini. Terbatasnya media untuk mengakses internet seperti *smartphone*, komputer dan jaringan internet. Zaman sekarang ini, kebanyakan ibu-ibu penenun kain sutera

Dari semua informan yang sudah diwawancarai hanya satu generasi penerus yang menerapkan indikator ini, yaitu dengan mencari referensi motif tenun kain sutera di internet kemudian

mengaplikasikannya. Kebanyakan para penenun kain sutera di Kabupaten Wajo masih meyakini pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh para pendahulunya sehingga tidak lagi menggunakan fasilitas internet untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan menenunnya.

Kombinasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera di Kabupaten Wajo adalah dengan mengkolaborasikan antara motif penenun dari generasi sebelumnya dengan motif yang bersifat modernisasi yang seringkali digunakan para pengguna kain sutera pada zaman ini.

4. Internalisasi

Kartono menjelaskan bahwa internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktek dengan kesadaran. Tanpa adanya paksaan, definisi ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.

Internalisasi pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera di Kabupaten Wajo yang dimaksud adalah adanya kesadaran bagi generasi selanjutnya sejak kecil untuk mempelajari bagaimana teknik dalam bertenun.

Seperti halnya yang diterapkan oleh beberapa penenun kain sutera di Kabupaten Wajo dengan mengajarkan anaknya mengenai pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera sejak kecil. Mereka mengajarkan mulai dari alat dan bahan yang digunakan hingga tahapan dalam menenun kain sutera. Selain itu, ada juga informan yang melibatkan secara langsung generasi penerusnya dalam proses pembuatan tenun sutera. Misalnya, meminta bantuan anaknya untuk mappali sabbe ketika sepulang sekolah. Karena tahapan mappali sabbe ini merupakan tahapan paling mudah untuk dikerjakan. Dan juga biasanya sebagai generasi penerus, dia mengantar ibunya membeli bahan kebutuhan menenun kain sutera.

Beda halnya dengan ibu-ibu penenun kain sutera yang tidak ingin anaknya berprofesi sebagai penenun, dia sama sekali tidak mengajarkan generasi penerusnya mengenai pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera. Begitupun generasi penerus yang tidak ingin menjadi seorang penenun kain sutera, dia memilih bersikap apatis.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Konversi Knowledge* pada kontinuitas pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera (studi kasus pada perempuan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo berdasarkan teori Nonaka dan Takeuchi (1995) adalah tidak diterapkan secara merata, mulai dari indikator sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi.

B. Saran

1. Dalam menciptakan Kabupaten Wajo yang tetap mempertahankan eksistensinya dalam citra pada potensi penghasil sutera agar lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal menghasilkan kain sutera dengan pemerataan adanya penenun kain sutera di setiap daerah.
2. Keterbatasan daripada kalangan penenun dalam mendayagunakan fasilitas internet menjadi kendala dalam kontinuitas pewarisan terhadap generasi. Sehingga diharapkan adanya penggunaan internet untuk memenuhi kebutuhan pertenunan, supaya mampu dijangkau oleh banyak kalangan.
3. Sikap generasi selanjutnya yang apatis dalam dunia pertenunan supaya hilang agar bisa membantu daerahnya sendiri dalam melestarikan budaya Wajo.

V. DAFTAR PUSTAKA

Bravura, Prima Taqwa. 2015. *Sarung Tenun Atbm (Alat Tenun Bukan Mesin) Di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang: Kajian Aspek Motif Dan Proses Produksi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Christyawaty, Eny. (2011, Juni). *Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket Di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar*. Jurnal Patanjala, 3(1), 210-226.
- Dewi, LUHGWL. 2012. *Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Febrianti. 2012. *Penerapan Transfer Pengetahuan (Sharing Knowledge) Pada Divisi Pelayanan Pt. Pln (Persero) Makassar Timur*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Genisa, Meira. (2013, Oktober). *Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam Di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut*. Jurnal Kriya Tenun Dan Tekstil, 1(3).
- Haris, Abdul. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Industri Tenun Sutera Di Kabupaten Wajo*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Hasan, Muhammad. 2018. *Pendidikan Ekonomi: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga*. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 1(2), 30-37.
- Hasbullah. (2018, Juli-Desember). *Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu*. Jurnal kafa'ah, 8(2).
- Himalaya Wana dkk. 2016. *Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul*. Jurnal Proceeding Biology Education Conference, 13(1), 255-262.
- Kusuma, Hanny Gabriella. 2015. *Metode Transfer Pengetahuan Pada Perusahaan Keluarga Di Indonesia*. Jurnal Modus, 27(2), 25-139.
- Kusuma, Hanny Gabriella. (2015, Januari). *Transfer Pengetahuan Terencana Dan Tidak Terencana Pada Proses Regenerasi Perusahaan Keluarga Di Indonesia*. Jurnal Siasat Bisnis, 19(1), 15-26.
- Nardia. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa'sa'be Khas Mandar Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Nawawi, Muhammad Dan Sp. Gustami. (2012, Januari). *Seni Kerajinan Tenun Sutera Tradisional Bugis Wajo Sulawesi Selatan Antara Tantangan Dan Harapan*. Jurnal Sosiohumanika, 15(1), 1-14.
- Syukur, Muhammad dkk. (2014, Januari). *Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Modernitas*. Jurnal Paramita, 24(1), 67-77.
- Tahara, Tasrifin. 2013. *Lipa Sabbe' Sengkang: Identitas Dan Tantangan Teknologi Sarung Sutera Bugis*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Buku

- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1987
Sosiologi Jilid 1. Jakarta:
Erlangga
- Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi
Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Alfabeta.
- Stapleton, James J. 2003. *Executive's
Guide to Knowledge
Management: Puncak
Keunggulan Kompetitif*. Jakarta:
Erlangga.
- Umar.Husain. 2013.*Metode Penelitian
Untuk Skripsi dan Tesis*.Jakarta:
Rajawali Pers.
- Widana, I Wayan. (2017). Modul:
*Penyusunan Soal Higher Order
Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat
Pembinaan SMA, Direktorat
Jenderal Pendidikan Dasar dan
Menengah dan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.